

GOAL FREE EVALUATION

Raden Ayu Halima, Triono Ali Mustofa
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
e-mail: raden.gazza@gmail.com, tam763@ums.ac.id

Abstract-Evaluasi bebas tujuan atau Goal Free Evaluation (GFE) adalah pendekatan evaluasi di mana evaluator melakukan evaluasi tanpa mengacu pada tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Alasan di balik GFE adalah bahwa evaluator harus memeriksa semua hasil yang relevan; selain itu, tujuan dan sasaran yang dinyatakan hanya mewakili sejumlah hasil potensial yang terbatas. Selanjutnya, jika suatu program mencapai tujuannya, maka tujuan dan sasaran harus jelas, jika tidak, tujuan tersebut tidak relevan. Evaluator bebas tujuan hampir selalu berada di luar program dan pemangku kepentingannya untuk memastikan ketidaktahuan tentang tujuan yang dinyatakan; dengan demikian, evaluator bebas tujuan dengan sengaja menghindari mengetahui tujuan program atau mengabaikannya. Kelebihan dan kekurangan pada evaluasi bebas tujuan menjadi polemik penting dalam penentuan model evaluasi. Pada artikel ini akan dibahas lebih lanjut mengenai model evaluasi bebas tujuan.

Keywords: GFE, Goal Free Evaluation, Evaluasi Bebas Tujuan, Scriven

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah proses pemeriksaan kinerja organisasi, program, proyek, kebijakan, atau intervensi lainnya untuk menentukan relevansi, kecukupan, efektivitas, efisiensi, dan kemajuan untuk perbaikan. Pada dasarnya, ini mengacu pada pembayaran bukti dan nilai untuk menentukan apakah suatu intervensi memiliki manfaat, nilai, atau signifikansi. Evaluasi adalah proses yang kompleks dan dinamis yang membutuhkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data untuk menilai kinerja organisasi, program, kebijakan, atau proyek. Evaluasi adalah menilai atau manfaat dari objek evaluasi.

Salah satu objek evaluasi adalah program. Program memiliki arti dalam bahasa sebagai suatu rancangan usaha yang akan dijalankan. Program selalu ada sebelum, selama dan sesudah aktivitas yang dirancang. Sehingga kita bisa mengatakan evaluasi program merupakan suatu proses penentuan nilai dan manfaat dari rancangan usaha yang

Raden Ayu Halima, Triono Ali Mustofa

akan dijalankan. Hasil evaluasi program nantinya dapat digunakan untuk perbaikan program agar semakin menjadi lebih baik kedepannya. Terdapat berbagai model evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi program, diantaranya adalah model Evaluasi Berorientasi Sasaran, model Evaluasi Bebas Sasaran, dan Model Evaluasi Formatif-Summatif. Masing-masing program evaluasi tersebut memiliki ciri-ciri, kelebihan dan kekurangan tersendiri. Model evaluasi yang akan dibahas pada makalah ini akan difokuskan pada model evaluasi bebas tujuan.

EVALUASI BEBAS TUJUAN

Evaluasi merupakan penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Brikerhoff dalam Widoyoko (2009), evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan dari suatu program pendidikan dapat dicapai. Terdapat tujuh elemen yang harus dilakukan dalam melakukan evaluasi, yaitu: penentuan fokus yang akan dievaluasi, penyusunan desain evaluasi, pengumpulan informasi, analisis dan interpretasi informasi, pembuatan laporan, pengelolaan evaluasi, dan evaluasi untuk evaluasi. Hal pertama yang perlu dilakukan dalam evaluasi adalah menentukan fokus yang akan dievaluasi dan menentukan desain atau model evaluasi yang akan digunakan. Beberapa model evaluasi telah banyak dikembangkan, salah satunya adalah Model Evaluasi Bebas Tujuan (*Goal Free Evaluation Model*) yang digagas pertama kali oleh Michel Scriven. Beliau adalah seorang pakar filsafat ilmu pengetahuan yang telah banyak menyumbangkan gagasannya dalam bidang evaluasi. Michel Scriven banyak mengkritisi konsep-konsep evaluasi yang pada umumnya selalu memfokuskan pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pengembang kurikulum, bukan memfokuskan pada kebermanfaatannya dari hasil proses atau produk pembelajaran.¹

Goal-free evaluation model atau dalam bahasa Indonesia disebut model evaluasi bebas tujuan adalah model evaluasi program dimana dalam melaksanakan evaluasi program tersebut, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Model evaluasi ini dikembangkan pada tahun 1972 oleh Michael Scriven, seorang professor dari Universitas Claremont di California yang terlatih dalam Matematika dan Filosofi. Model evaluasi ini dikembangkan untuk menghilangkan hambatan seperti pertanyaan-pertanyaan: apa yang harus dilakukan oleh evaluator jika stakeholder tidak setuju pada tujuan

¹E. P Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

program? Bagaimana jika stakeholder tidak memberikan tujuan yang jelas? Apa yang harus dilakukan oleh evaluator jika masalah maupun tujuan yang diinginkan tidak pasti atau bahkan tidak diketahui? Untuk itulah Scriven mengembangkan evaluasi program model bebas tujuan sehingga evaluator menginvestigasi apa dampak dari program atau apa yang sedang dilakukan oleh program sehingga hasil yang muncul adalah hasil yang sebenarnya, bukan sekedar hasil yang diinginkan.²

Menurut Scriven sendiri, evaluasi bebas tujuan digunakan untuk melengkapi, bukan menggantikan penilaian berbasis tujuan dikarenakan jika evaluasi ini digunakan sendirian, maka tidak dapat memberikan informasi yang cukup untuk mengambil keputusan. Scriven mengungkapkan yang perlu diperhatikan dalam evaluasi bebas tujuan adalah bagaimana terjadinya (kinerja) suatu program, dengan jalan identifikasi penampilan-penampilan yang terjadi (pengaruh) baik hal-hal tersebut termasuk hal-hal yang positif atau hal-hal yang diharapkan maupun hal-hal negatif atau hal-hal yang tidak diharapkan.³

Untuk membangun evaluasi program bebas tujuan, ada 3 (tiga) asumsi yang mempengaruhi realisasi tujuan program, yaitu pengaruh efek samping (*side-effect*) negatif yang tidak dikehendaki karena akan membuat bias hasil evaluasi program, pengaruh positif yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dan pengaruh efek samping positif di luar tujuan yang dikehendaki.²

Adapun ciri-ciri evaluasi bebas tujuan adalah sebagai berikut:²

1. Secara sengaja menghindari mengetahui tujuan program
2. Tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan fokus evaluasi
3. Evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan hasil yang direncanakan
4. Hubungan evaluator dan manajer atau dengan karyawan proyek dibuat seminimal mungkin
5. Evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tidak diramalkan

Model evaluasi bebas tujuan banyak diperkenalkan oleh berbagai buku dan artikel. Banyak pro dan kontra dalam penerapan model evaluasi ini. Model evaluasi bebas tujuan dapat diaplikasikan ke berbagai

²Mami Hajaroh Wardani, Helda Kusuma, Fajarsih Darusuprapti, "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, Dan Goal Free Evaluation)," *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 6 (2022): 36–49.

³Ibid.

program. Diantara program yang bisa dievaluasi oleh model evaluasi bebas tujuan adalah program pendidikan, dimana Michael Scriven sendiri mengembangkan model evaluasi ini sebagai bagian dari proyek pemerintah saat itu untuk menciptakan manajemen pendidikan yang lebih efektif.²

Model evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil dari suatu program pendidikan secara sengaja dan tidak terduga. Model evaluasi ini tidak kaku mengikuti retorika desainer instruksional tentang apa yang ingin mereka capai, tapi model evaluasi ini lebih berfokus pada hasil-hasil yang didapatkan oleh program pendidikan yang dibuat oleh desainer. Model evaluasi bebas tujuan bekerja dengan mencoba untuk melihat efek total dari program yang dijalankan sehingga menghindari informasi bias/ informasi yang “salah” dari tujuan-tujuan program. Dengan cara ini, efek samping mungkin datang dari tujuan program pendidikan bisa dikurangi.⁴

METODOLOGI EVALUASI BEBAS TUJUAN

Metodologi ataupun langkah-langkah dalam menerapkan *Goal Free Model*, yaitu:⁵

1. Desain evaluasi
Pertama, desain evaluasi dikerjakan. Dengan kata lain, pemilihan dilakukan terhadap metode dan teknik untuk mengevaluasi objek yang dimaksud. Rancangan evaluasi perlu mempertimbangkan cara pengumpulan dan analisis data. Lebih lanjut, semua (sub) langkah dalam pengumpulan dan analisis data harus dimasukkan ke dalam perencanaan operasional studi evaluasi. Perencanaan ini idealnya mencakup informasi tentang aspek keuangan dan pengeluaran waktu.
2. Pemilihan penilai
Ketika memilih penilai, penting untuk diingat bahwa ia harus dapat memulai evaluasi program kebijakan tanpa pengetahuan sebelumnya tentang tujuan kebijakan formal. Evaluator, hampir menurut definisi, bukanlah ahli dalam topik kebijakan tempat evaluasi dibuka. Dengan cara ini, jarak maksimum dijaga antara penilai dan tujuan yang ingin dicapai. Penilai adalah bagian dari tim penilai, yang masing-masing memiliki bidang keahlian tematik. Ini diperlukan karena evaluator awal seharusnya mengevaluasi kebijakan tanpa pengetahuan sebelumnya tentang kebijakan

⁴Ibid.

⁵Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*.

yang akan dipertimbangkan. Oleh karena itu, agar dapat menginterpretasikan temuan secara memadai, selanjutnya perlu menghadirkan anggota tim yang memiliki pengetahuan di bidang kebijakan yang bersangkutan. Penilai sebaiknya berpengalaman. Ini direkomendasikan karena dia harus dapat mengandalkan keahlian metodologis mereka sendiri selama eksplorasi efek (samping).

3. Evaluasi Goal Free

Langkah ini mencakup studi atau evaluasi yang sebenarnya. Teknik pengumpulan dan analisis data yang dipilih pada langkah 1 (desain evaluasi; lihat Kotak 3.5) sekarang diterapkan. Bergantung pada efek kebijakan yang diidentifikasi oleh penilai, kriteria dirumuskan untuk menilai hasil ini. Menurut Scriven (1991), kebutuhan pemangku kepentingan harus didahulukan dalam hal ini.

4. Perumusan rekomendasi kebijakan

Langkah terakhir adalah merumuskan rekomendasi kebijakan. Ini terjadi atas dasar hasil evaluasi. Karena metode evaluasi ini memperhitungkan dari semua efek dan konsekuensi kebijakan, rekomendasi kebijakan mungkin diharapkan lebih luas dan lebih dalam daripada kasus evaluasi berbasis tujuan.

Ada pedoman yang bisa diikuti oleh evaluator untuk melakukan model evaluasi bebastujuan yang terdiri dari 4 (empat) langkah utama, menurut Youker dalam Vo (2018):⁶

1. Mengidentifikasi efek relevan untuk memeriksa tanpa mereferensi tujuan baik yang spesifik maupun tidak spesifik
2. Mengidentifikasi apa yang terjadi tanpa dorongan tujuan baik yang spesifik maupun tidak spesifik
3. Menentukan apa saja yang secara logika bisa terjadi berkaitan maupun mengintervensi program
4. Menentukan derajat kemana efek tersebut bisa diletakkan baik itu positif, negatif maupun netral

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN EVALUASI BEBAS TUJUAN

Adapun kelebihan-kelebihan dari model evaluasi bebas tujuan adalah sebagai berikut:⁷

⁶Brandon W Youker, "What, How, and Why? A Comparative Analysis Of 12 Goal-Free Evaluations," *Journal of Multi Disciplinary Evaluation* 15 (2019): 16–29.

⁷Thi Kim Anh Vo, "Evaluation Models In Educational Program: Strengths And Weaknesses," *VNU Journal Of Foreign Studies* 2 (2018): 34.

1. Memungkinkan evaluator untuk memperhatikan jangkauan hasil yang lebih luas ketimbang hanya menyangkut di tujuan dari program
2. Hasil evaluasi dari model bebas tujuan dapat digunakan untuk evaluasi awal dari suatu program sehingga nantinya bisa merumuskan tujuan program dari data yang lebih komprehensif untuk bisa dievaluasi dengan model evaluasi berbasis tujuan
3. Menghindari retorika tujuan sejati, dimana tujuan yang sudah ditentukan sejak awaldapat terlewat dari hasil-hasil yang penting
4. Model evaluasi bisa diadaptasi dan diatur untuk menyesuaikan perubahan sporadis(tidak tentu) dalam kebutuhan konsumen, sumber daya program dan tujuan program.

Sedangkan kekurangan dari model evaluasi bebas tujuan adalah susah bagi evaluator untuk memeriksa program pendidikan dengan model evaluasi bebas tujuan karena mereka hanya mengetahui model ini secara teori dan kurangnya pengetahuan tentang cara mempraktekkannya yang membuat mereka percaya bahwa model evaluasi ini tidak bisa dipraktekkan.⁸ Kekurangan yang lainnya adalah sulitnya menciptakan situasi di mana penilai sama sekali tidak menyadari tujuan kebijakan. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan terkait dengan kriteria kebijakan yang harus dievaluasi. Dalam evaluasi klasik (berbasis tujuan), pencapaian tujuan kebijakan formal dianggap sebagai kriteria evaluasi utama. Sedangkan dalam kasus tanpa tujuan evaluasi, diperlukan kriteria lain yang diajukan oleh evaluator dan kriteria yang disarankan oleh pemangku kepentingan kebijakan. Kriteria ini bisa bermacam-macam dan, terlebih lagi, kontradiktif.⁹

KESIMPULAN

Model evaluasi bebas tujuan adalah model evaluasi program dimana dalam melaksanakan evaluasi program tersebut, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, namun hanya berfokus pada hasil dari program yang dijalankan sehingga dapat mengurangi efek samping negatif yang mungkin ditimbulkan oleh adanya tujuan program. Keuntungan dari evaluasi bebas tujuan antara lain; tidak terlalu memerlukan waktu dan biaya yang banyak, pembuat kebijakan lebih sedikit terlibat dalam proses evaluasi, evaluasi bebas tujuan memperhitungkan perubahan kebutuhan dan tujuan,

⁸Ibid.

⁹Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*.

evaluasi bebas tujuan rentan terhadap bias, evaluator dapat beralih ke evaluasi berbasis tujuan, sedangkan kerugian dari evaluasi bebas tujuan adalah sulitnya menciptakan situasi dimana evaluator sama sekali tidak menyadari tujuan kebijakan. Selain itu, metode ini dapat menimbulkan kebingungan terkait dengan kriteria kebijakan yang harus dievaluasi.

REFERENSI

- Vo, Thi Kim Anh. "Evaluation Models In Educational Program: Strengths And Weaknesses." *VNU Journal Of Foreign Studies* 2 (2018): 34.
- Wardani, Helda Kusuma, Fajarsih Darusuprati, Mami Hajaroh. "Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, Dan Goal Free Evaluation)." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 6 (2022): 36–49.
- Widoyoko, E. P. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Youker, Brandon W. "What, How, and Why? A Comparative Analysis Of 12 Goal-Free Evaluations." *Journal of Multi Disciplinary Evaluation* 15 (2019): 16–29.